

BAB II

Pra-Produksi: Landasan Teoritis dan *Riview* Karya

Di bagian ini, kita akan membahas ide dan teori mendasar yang digunakan dalam pembuatan photobook. Memastikan bahwa penjelasan dan rekomendasi yang luas dapat mendorong pembuatan photobook yang etis, bab ini memberikan topik diskusi penting yang dijelaskan secara mendalam.

2.1 Komunikasi Visual

Hanya dua istilah "komunikasi" dan "visual" yang membentuk komunikasi visual. Istilah "komunikasi visual" dapat didefinisikan sebagai tindakan penyampaian ide dari satu individu (komunikator) ke individu lain (penerima) melalui penggunaan isyarat visual (yaitu indera penglihatan) dan mekanisme umpan balik yang terkait (yaitu, saluran media). berupa komentar spesifik yang dibuat selama percakapan (Andhita 2021).

Michael Kroger (2008) dalam (Pramiswara 2021) menyatakan bahwa komunikasi visual adalah sarana penyampaian ide dan teori melalui penggunaan gambar yang memanfaatkan warna, bentuk, garis, dan penjajaran. Istilah "komunikasi visual" mengacu pada proses penyampaian pesan melalui penggunaan seni, simbol, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna. Penerima pesan-pesan ini bergantung sepenuhnya pada indera penglihatan untuk menafsirkannya. Media komunikasi visual berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi semacam ini, namun bisa juga secara langsung (misalnya, dua orang tunarungu berkomunikasi melalui bahasa isyarat). Indera penglihatan merupakan bagian penting dari komunikasi visual karena ia menerima informasi tentang dunia di sekitar kita. dan meneruskannya ke otak kita untuk dijadikan makna (Andhita 2021). Simbolisme, seni rupa, fotografi, desain grafis, lukisan, tipografi, dan bentuk komunikasi visual lainnya umumnya dianggap termasuk dalam payung ini. Dengan memadukan berbagai unsur seperti unsur estetika, grafis, serta kreatifitas yang disalurkan melalui media komunikasi sebagai sebuah wadah dalam penyampaian pesan secara efektif (Pramiswara 2021).

Teori ini sangat relevan dengan penelitian, yang mana penulis ingin menyampaikan sebuah pesan melalui bentuk visual berupa subjek tradisi ritual tari seblang dalam bentuk foto serta menggunakan bentuk buku (*PhotoBook*) sebagai sebuah media komunikasi.

2.1.1 Sudut Pandang Komunikasi Visual

Dua bidang memberikan perspektif unik tentang komunikasi visual: linguistik dan teknologi informasi. Teknologi informasi memandang komunikasi visual sebagai proses linier, penyampaian ide dari titik A ke titik B menggunakan gambar, kata-kata, simbol, dan sejenisnya. Dari sudut pandang ini, mustahil mencapai komunikasi dua arah yang diharapkan dan melekat dalam proses pengiriman pesan (Ricky W. Putra 2020).

2.1.2 Estetika Komunikasi Visual

Konsep keindahan dikenal dengan istilah estetika. Ilmu yang mempelajari bagaimana manusia dipengaruhi oleh aspek visual suatu benda disebut estetika (Andhita 2021). Seni, properti estetika, dan pengalaman estetika merupakan tiga fokus utama estetika, sebagaimana dikemukakan Levison (2003) dalam (Andhita 2021). Seni adalah hasil kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang menarik minat orang lain, sehingga mendorongnya untuk melihat lebih dekat, memikirkannya, dan bahkan mungkin membentuk opini mereka sendiri. Nilai estetika suatu karya ditingkatkan oleh perangkat atau faktor yang berkontribusi terhadap kualitas estetikanya. Sebaliknya, ketika kita melihat seni yang indah atau estetis, seringkali kita merasakan hal tertentu (Andhita 2021). Bagian penting dari komunikasi visual adalah estetika visual, yang berfungsi untuk memperkuat makna asal pesan dan maksudnya. hadirin. Menurut (Andhita 2021), estetika visual adalah tentang keseimbangan antara objek visual (garis, bentuk, nilai, warna, teks, dll), pencipta (ideologi, latar belakang, dan kompetensi), dan penerima (ada adalah arti yang cocok).

2.1.3 Media Komunikasi Visual

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti “sarana” atau “perantara” komunikasi. Interaksi antar manusia, baik verbal maupun nonverbal,

melalui berbagai saluran media yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan umpan balik, merupakan komunikasi. Pada saat yang sama, media komunikasi mengacu pada kumpulan sumber daya yang memfasilitasi dialog yang efektif (Andhita 2021).

Media visual didefinisikan sebagai "suatu bentuk komunikasi massa yang menggunakan panca indera penglihatan melalui penggunaan komposisi warna, gambar, dan grafis" (Fitriah, 2018) dalam (Bastari, Aditia, and Putra 2020). Pesan tersebut disajikan secara artistik untuk memikat mata pemirsa.

2.2. Komunikasi dalam Budaya

Versi jamak dari kata Sansekerta *baddhi*, yang berarti "pikiran" atau "abadi", adalah *budhayah*, dan dari akar kata inilah istilah kebudayaan berasal. Mengolah, menggarap, memupuk, dan mengembangkan khususnya dalam konteks pertanian adalah istilah dalam bahasa Belanda "culture" (cultuur).

Konsep kebudayaan yang mencakup seluruh usaha dan aktivitas manusia untuk mengembangkan tanah dan lingkungan berasal dari kata bahasa ini (Sriyana 2020). Menurut (Digdoyo 2015), kebudayaan dapat diartikan secara lebih umum sebagai "segala pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial." makhluk hidup, diorganisasikan ke dalam model pengetahuan yang dapat digunakan secara selektif untuk memahami dan menafsirkan lingkungan kita, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukan sebagai respons terhadap lingkungan tersebut. "Kebudayaan adalah gagasan yang menarik menurut uraian ini.

Dalam pengertian yang lebih formal, budaya adalah sistem norma dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok besar orang melalui waktu dan usaha. Sistem ini mencakup hal-hal seperti barang material, gagasan tentang kosmos, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, peran, dan hubungan spasial. serta kolektif (Mulyana and Rakhmat 2010).

Dalam (Nurhabibah and Putra 2019), Sarinah (2013) menyatakan bahwa budaya dan kemanusiaan merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut (Kusumastuti and Priliantini 2017), komunikasi budaya adalah tindakan penyampaian pesan yang mengandung komponen budaya dari seseorang ke orang lain. Selain itu, studi budaya akan menjadi bagian integral dari studi komunikasi, bukan berdiri sendiri. Hal ini karena, sebagaimana dikemukakan Fiske (2012) dalam (Handayani 2018), kita menganggap bahwa komunikasi merupakan hal mendasar bagi keberadaan budaya; tanpanya, budaya tidak dapat bertahan.

2.3 Komunikasi ritual

Menurut James W. Carey, yang pertama kali menggunakan istilah "komunikasi ritual", hal ini dikaitkan dengan berbagi, berpartisipasi, bergaul, berteman, dan memiliki pandangan yang sama dari sudut pandang ritual. Tujuan dari ritual komunikasi bukanlah penyebaran informasi secara langsung, melainkan kelangsungan hidup suatu komunitas. Seringkali masyarakat berpartisipasi dalam komunikasi ritual secara berkelompok.

Menurut Mulyana (2005) dalam (Manafe 2011), komunikasi ritual terjadi ketika suatu komunitas mengamati serangkaian upacara pada waktu-waktu tertentu dalam setahun atau sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan. untuk sesuatu yang istimewa. Upacara-upacara ini dapat dikaitkan dengan sejumlah peristiwa kehidupan, termasuk kelahiran, pernikahan, kematian, atau hari-hari khusus lainnya. Peserta menggunakan bahasa atau tindakan simbolis sepanjang acara. Dengan mengambil bagian dalam tindakan simbolis ini, masyarakat mengekspresikan dedikasinya terhadap nilai-nilai yang dianut oleh kelompok agama, budaya, kebangsaan, atau sukunya.

2.2.1 Ritual dalam Prespektif Komunikasi

Rutinitas dan kebiasaan tidak dapat dipisahkan dari ritual, tegas Rothenbuhler (1998) dalam (Namrole, Selatan, and Kissya 2022). Ketika diminta untuk menjelaskan lebih lanjut, Rothenbuhler mengatakan, "ritual adalah kinerja sukarela dari perilaku yang berpola tepat untuk secara simbolis memberikan efek atau berpartisipasi dalam kehidupan yang serius." Dalam (Namrole, Selatan, and Kissya 2022), Rohtenbuhler (1998) mencantumkan sejumlah ciri yang dimiliki oleh ritual, seperti irasionalitas yang melekat, sifat kolektif, ekspresi hubungan sosial,

penggunaan simbol subjungtif daripada simbol indikatif, efektivitas simbol yang dipadatkan. , perilaku ekspresif atau estetis, perilaku adat, perilaku yang sering terjadi, komunikasi kurang informasi, dan kesakralan.

Setiap jenis ritual berfungsi sebagai sarana ekspresi. Istilah “komunikasi ritual” berasal dari gagasan bahwa ritual sebagai perilaku simbolik dalam konteks sosial dapat dilihat sebagai sarana untuk mentransmisikan sesuatu. Ada tiga kata yang saling berkaitan dalam komunikasi ritual, menurut Couldry (2005) dalam (Namrole, Selatan, and Kissya 2022) : komunikasi, persekutuan, dan persekutuan. Menurut Couldry (2005) sebagaimana dikutip dalam (Namrole, Selatan, and Kissya 2022), jika dilihat dari sudut pandang ritual, pola komunikasi yang dimaksud bukanlah pembawa pesan yang menyampaikan informasi kepada penerima, melainkan pola komunikasi. ritus suci di mana semua orang menghadiri persekutuan dan berkumpul. mengambil bagian dari sarapan yang luar biasa.

Perwujudan atau ekspresi komunikasi dalam pendekatan ini, sebagaimana dikemukakan Carey (1992) dalam (Manafe 2011), bukanlah transfer informasi intelijen melainkan pengembangan dan pemeliharaan lingkungan budaya yang teratur dan bermakna. Tarian, permainan, arsitektur, dongeng, dan bercerita merupakan manifestasi nyata dari komunikasi ritual. Dari sudut pandang ini, menjadi jelas bahwa tujuan komunikasi ritual bukanlah untuk menyampaikan informasi atau pengaruh secara langsung, namun untuk menyajikan, memperkuat kesatuan komunitas, dan merayakan ilusi bersama, bukan untuk memberikan informasi faktual atau mengubah sikap atau pemikiran. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan bahasa simbolik dan buatan dalam bentuk-bentuk seperti pidato lisan, cerita, permainan, dan tarian. .

2.3. Fotografi

Istilah “fotografi” berasal dari kata Yunani “photos” yang berarti cahaya dan “graphos” yang berarti lukisan. Fotografi, dalam arti luas, mengacu pada teknik apa pun yang menangkap gambar suatu subjek atau objek dengan mengarahkan cahaya ke atasnya dan kemudian merekam gambar tersebut pada media peka cahaya.

Menurut (Karyadi 2017), kamera adalah alat yang dapat menangkap cahaya tersebut. Penggunaan kamera untuk merekam atau menangkap cahaya dalam bentuk gambar dapat diartikan sebagai suatu usaha seni. Ada peningkatan pesat dalam potensi artistik dan informasi fotografi dengan munculnya film sebagai media perekam dan penyebaran gambar fotografi. Menurut (Winarno and Masrukh 2002), fotografi bermuara pada dua proses utama: melihat dan menyajikan.

2.3.1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik, dalam definisi paling mendasar, adalah praktik membuat dan menyebarkan berita dan konten visual menarik lainnya dengan cara yang efisien dan ringkas dengan tetap menjaga standar akurasi, objektivitas, dan penyampaian cerita tertinggi (Wijaya 2016).

Foto jurnalistik adalah panduan untuk kata-kata dan gambar, kata Cliff Edom dari Universitas Missouri di Amerika Serikat. Frank P. Hoi dari Sekolah Jurnalisme dan Telekomunikasi Walter Cronkite di Universitas Arizona mengusulkan delapan karakter berikut dalam bukunya tahun 2004 Foto Jurnalisme: Pendekatan Visual.

1. Sebagai salah satu jenis fotografi komunikasi, foto jurnalistik bertujuan menyampaikan cerita melalui gambar. Perspektif jurnalis foto terhadap suatu topik akan dikomunikasikan melalui tindakan yang dilakukan, namun bukan merupakan ekspresi perasaan pribadi.
2. Surat kabar, majalah, kabel, satelit, dan kantor berita online (layanan kabel) merupakan media praktik foto jurnalistik.
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah pemberitaan.
4. Penggunaan gambar diam dan keterangan tertulis disebut foto jurnalistik.
5. Manusia adalah fokus foto jurnalistik. Foto jurnalistik melibatkan manusia dalam dua cara: sebagai subjek dan sebagai pemirsa.
6. Komunikasi massa, atau foto jurnalistik, merupakan bagian penting dalam bidang ini. Hal ini menyiratkan bahwa pesan harus ringkas dan disampaikan secara instan kepada khalayak luas.

7. Fotografer juga bekerja sebagai editor gambar.
8. Tujuan utama foto jurnalistik adalah untuk memenuhi kebutuhan mendasar untuk mencerahkan masyarakat, sejalan dengan reformasi pers dan pidato.

Karena berkaitan dengan prosedur, maka penulis menggunakan ide ini. Penulis menggunakan buku sebagai wadah untuk mempublikasikan berita mengenai ritual tari seblang melalui gambar. Penari seblang dan masyarakat adat yang ikut serta dalam upacara tersebut juga merupakan manusia dan menjadi subjek fotografi.

2.3.2 Fotografi Dokumenter

Salah satu definisi luas fotografi dokumenter yang ditawarkan oleh Mary Warner dalam "photography: A Cultural History" adalah penggambaran realitas dalam bentuk tertulis atau visual yang bukan fiksi. Sebagaimana dinyatakan dalam majalah Life, fotografi dokumenter adalah tindakan menangkap pemandangan kehidupan nyata melalui lensa kamera dengan tujuan menyampaikan pesan, memberikan komentar, atau mengungkapkan pendapat yang semuanya dapat dipahami oleh pemirsanya (Bonggo, Baskoro, and Yulianto 2019).

Menurut Documentary Photography: Time Life Library of Photography (1972), fotografer menangkap aspek-aspek penting dari dunia nyata dan menyampaikannya melalui gambar yang kuat dan mudah dipahami. Menurut (Wijaya 2016), ada tiga tahapan penting yang dicakup dalam buku ini: representasi realitas sosial, realitas psikologis, dan realitas visual.

Melalui penceritaan kisah-kisah tentang dunia di sekitar kita, fotografi dokumenter mendorong kontemplasi terhadap kehidupan dan alam semesta. Oleh karena itu, fotografi lanskap, potret, dan dokumenter tidak dapat dipertukarkan, meskipun semuanya mencerminkan kebenaran (Wijaya 2016).

2.3.3 Photo Story

Photo story merupakan pendekatan bercerita yang menggunakan beberapa foto dan teks tambahan untuk menjelaskan konteks atau latar belakang (Wijaya 2016). Foto mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat,

menyampaikan perasaan haru, menghibur, bahkan memancing perdebatan. Cerita foto dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskriptif yang berisi cerita dokumenter, narasi, yaitu karya fotografi berbentuk narasi yang menceritakan dari satu kondisi ke kondisi berikutnya namun sangat berbeda kronologisnya, dan yang terakhir adalah karangan berupa foto yang memuat rangkaian opini yang isinya opini dari fotografer sangat banyak dan biasanya disertai dengan teks yang panjang (Adiwena, Hendrawan, and K.A. 2021).

Menurut Taufan Wijaya (Wijaya 2016), terdapat unsur dalam fotografi cerita yaitu.

1. General atau opening shot yaitu gambar yang memperkenalkan cerita. Sebisa mungkin, pilihlah foto-foto yang menarik perhatian pembaca, dan pastikan bahwa foto tersebut mencakup semua dasar (ikhtisar).
2. Medium, yang membatasi ruang lingkup cerita dengan foto-foto yang berpusat pada satu individu atau kelompok kecil. Gambar dalam medium juga bisa membuat pembaca merasa lebih tenggelam dalam cerita.
3. Detail, terkadang dikenal sebagai close-up, mencakup elemen penting dari subjek, seperti kulit, tangan, atau fitur tubuh lainnya, yang diambil dari dekat. Detail yang menarik perhatian dalam rangkaian cerita bergambar mungkin membuat pembaca berhenti untuk melihat lebih dekat.
4. Potret, yang dapat berkisar dari bingkai medium hingga close-up wajah, menangkap emosi subjek melalui fotografi.
5. Bagian kelima adalah "Interaksi", yang merinci hubungan antar karakter dalam cerita. Pertukaran fisik, mental, dan pekerjaan antara karakter dan lingkungannya juga dimungkinkan.
6. Tanda tangan, bagian sentral cerita yang memuat seluruh bagian alur; ini sering disebut momen yang menentukan atau ringkasan dari suatu keadaan.

7. Urutan, khususnya gambar yang mendokumentasikan tindakan subjek secara berurutan. Foto yang diambil secara berurutan, seperti skenario "sebelum dan sesudah", terkadang dikenal sebagai rangkaian gambar.
8. Poin kedelapan adalah penentu, yaitu peristiwa atau resolusi terakhir dari cerita tersebut.

2.3.4 Metode EDFAT

"Sekolah Jurnalisme dan Telekomunikasi Walter Cronkite Arizona State University" memperkenalkan metode EDFAT yang merupakan singkatan dari "Entire, Detail, Frame, Angle, Time" sebagai cara untuk melatih optik agar melihat sesuatu dengan tajam dan sangat detail. Fotografer jurnalistik menggunakan metode ini untuk menghasilkan foto yang kuat dan bermakna serta menyampaikan cerita secara efektif. Dengan cara ini, fotografer dapat melanjutkan peliputan secara sistematis hingga mendapatkan hasil jepretan yang sempurna. Penulis memutuskan untuk mengeksplorasi elemen teknis foto jurnalistik dengan menggunakan pendekatan EDFAT. Kami menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini menguraikan langkah-langkah untuk membuat gambar jurnalistik baik dari sudut pandang teknis tingkat tinggi maupun rendah.

2.5 PhotoBook

Photobook digambarkan sebagai buku yang utamanya menggunakan foto untuk mengomunikasikan isinya, seperti diungkapkan Martin Parr dan Gerry Badger dalam *The Photobook: A History volume 1* dalam (Widiatmojo 2018). Agar bisa dianggap sebagai photobook, sebuah buku harus menyediakan lebih dari sekedar kompilasi foto; media visual juga harus memiliki narasi, tujuan, dan konsistensi visual.

Salah satu jenis media visual adalah photobook yang berbentuk buku namun sebagian besar berupa foto, bukan kata-kata. Seorang fotografer atau editor yang menyusun banyak karyanya menjadi sebuah buku sering kali menulis buku seperti itu. Meskipun hanya berfungsi sebagai katalog untuk pameran seni yang diproduksi secara massal, photobook memiliki kualitas berbeda yang membedakannya dari

cetakan fotografi. Photobook dianggap sebagai karya seni yang penting, dan fotografer serta seniman sering kali dianggap sebagai auteur, dalam pengertian sinematik, artinya pembuat film independen yang membuat film sesuai dengan visi kreatif mereka sendiri.

2.6 Tradisi Seblang Olehsari

Masyarakat Osing di Banyuwangi memiliki ritual suci yang disebut seblang, yang didasarkan pada praktik simbolik. Ada dua cabang tradisi tari Seblang di Banyuwangi: Bakungan dan Olehsari. Praktek seblang di desa Olehsari akan menjadi penekanan utama dalam penelitian ini. Bagi masyarakat Osing, khususnya marga Olehsari, arwah nenek moyang mereka yang konon menjaga keharmonisan dan keamanan tanah Olehsari tetap hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka. Tradisi seblang Olehsari bermula dari gagasan mendasar tersebut. Asal usul ritual seblang di desa Olehsari dapat ditelusuri kembali ke masa ketika penduduk desa menghadapi gagal panen dan wabah penyakit (disebut pageblug). Sebagai rasa syukur atas hilangnya penyakit tersebut, penduduk desa melakukan ritual penyelamatan desa. Karena sifat sucinya tradisi seblang maka harus dilanjutkan. Masyarakat Olehsari kurang berani untuk tidak melaksanakan upacara ini, dan jika mereka melakukannya, mereka diperkirakan akan mendapat musibah atau pageblug.

Aspek budaya dan agama menyatu dalam tarian seblang, yang ditampilkan untuk memanggil roh melalui nyanyian dan doa yang berorientasi pada keselamatan. Informan menyatakan bahwa pada bulan Syawal, ritual tari Seblang dibawakan oleh sekelompok pelaku adat yang dipercaya kerasukan roh leluhur. Upacara khusus ini disebut Kejiman. Dalam pemilihan penari tari Seblang ini terjadi karena para leluhur ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bagi masyarakat Olehsari, mengenang dan merayakan ritual Seblang merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur dan meneruskan tradisi tersebut, khususnya bagi mereka yang merupakan keturunan penari Seblang.

Ada beberapa tahapan dalam ritual seblang Olehsari, yang meliputi: (1) kejiman, (2) pertemuan desa, (3) memakai tarub dan genjot, (4) membuat sesaji dan

menyajikan, (5) slametan, (6) membuat kejar-kejaran dan tata rias, (7) pertunjukan menari, (8) menjelajah bumi dan berebut, (9) bermain cipratan, dan (10) mengucapkan syukur. Makam leluhur atau nenek buyut Ketut wajib dikunjungi terlebih dahulu sebelum upacara tari seblang dapat dilangsungkan. Upacara seletan diselenggarakan pada malam sebelum pelaksanaan untuk memastikan ritual berjalan lancar. Persiapan sesaji dilakukan dalam tiga bentuk berbeda, masing-masing diperuntukkan bagi tujuan dan lokasi tertentu: Buangan, Cawisan, dan Para Bungkil. Di atap tarub yang dipasang dan dikuatkan bekerja sama dengan masyarakat Desa Olehsari itu dipajang berbagai hasil pertanian seperti labu kuning, durian, pisang, kacang panjang, jeruk, nanas, kedondong, cabai, rambutan, singkong, jambu biji, kencur, melon, pinang, dan sebagainya.

Penari Seblang Desa Olehsari menggunakan hiasan kepala yang disebut omprok, yang dibuat dari daun pisang matang atau daun dan bunga segar. Di sini, omprok memiliki dua tujuan: sebagai obat untuk berbagai macam penyakit dan sebagai pupuk di lingkungan pertanian. Setelahnya, prosesi dilanjutkan dengan pertunjukan tari seblang yang berlangsung di atas panggung selama tujuh hari berturut-turut. Para penari memulai perjalanannya dari rumah penata rias menuju panggung, dan sinden menampilkan gending seblang untuk mengiringinya. Setiap karya atau syair memiliki makna unik tersendiri yang telah dibuat sejak zaman dahulu. Masyarakat desa mempunyai kepercayaan bahwa puisi tersebut merupakan salah satu bentuk religi, doa kepada yang perkasa dan leluhur, serta permohonan perlindungan dan kesejahteraan bagi dusun. Setelah itu, pada hari ketujuh, desa Olehsari dikelilingi oleh aktor dan penari adat untuk upacara Ider Bumi. Prosesi tarian akan diakhiri dengan sambutan yang menandakan bahwa prosesi upacara telah berhasil. sinden (tabib, penyanyi, dan penari) untuk melepaskan diri dari segala energi buruk yang terkait dengan Tari Seblang.

2.2 Review Karya/Photobook

2.2.1 Liangan Kini, Doeloe, dan Esok

Nama Buku : Liangan Kini, Doeloe, dan Esok

Penulis : Sugeng Riyanto

Editor : Gunadi Kasnowihardjo

Penerbit : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian
Dan Pengembangan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun : 2016

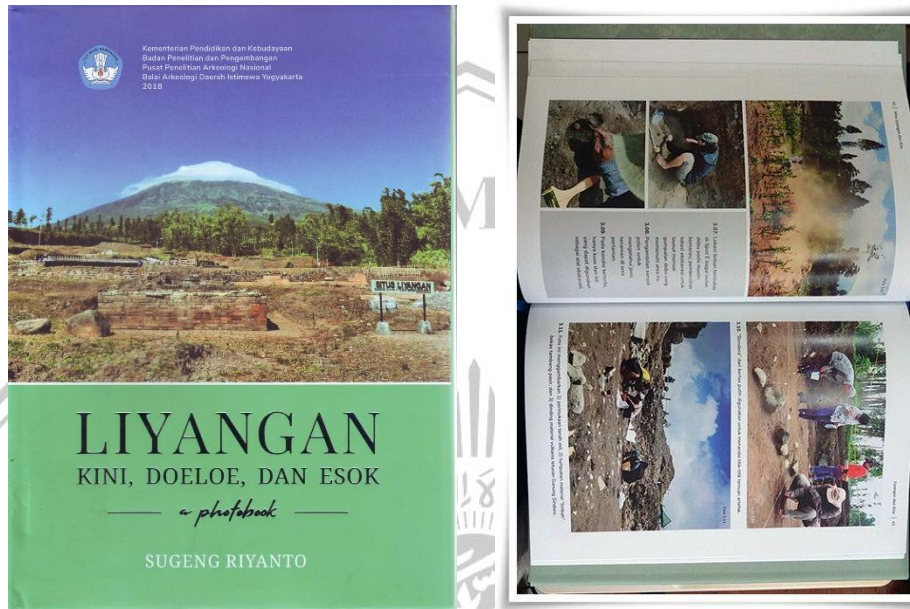
Buku ini mengambil sebuah tema arkeologi yang membahas tentang situs liangan serta masyarakat yang berada di lereng gunung sinduro, Dusun Liangan di Desa Purbosari, Kecamatan Ngadirejodi, kabupaten Temanggung. Dalam *Photobook* tersebut terbagi menjadi lima topik, yaitu 1) awal penemuan dan penelitian situs Liangan, 2) perjalanan menuju situs, 3) isi Dusun Liangan sekarang, 4) “isi dusun” Liangan kuno, dan 5) masa depan yang harus dikawal bersama-sama. lima topik tersebut di tampilkan secara berurutan, menjelaskan tentang peninggalan luhur Mataram Kuna seperti bangunan candi dan bangunan keagamaan lainnya yang berada dalam satu kompleks percandian. Selain membahas situs liangan, penulis juga bercerita tentang kebudayaan, kondisi lingkungan, mata pencaharian serta potensi-potensi dusun liyangan untuk masa mendatang.

Dari segi visual, foto-foto disusun secara berurutan dan tampilan foto pada buku ini dibuat lebih besar. Dari segi fotografi bergaya fotografi documenter, penulis meninjau dari sisi penyampaian cerita dan fotografinya. Karena kualitas fotonya sangat baik, dan sangat menggambarkan situasi yang terjadi.

Dari segi narasi, buku ini menuliskan narasinya cukup minimalis karena penulis bertujuan ingin lebih menunjang pada tampilan foto agar dominasi kekuatan foto tidak terdistorsi dan pembaca berkesempatan lebih luas berimajinasi melalui bahasa gambar.

Photobook Liangan Kini, Doeloe, dan Esok, ini juga memiliki relevansi dengan photobook penulis. yaitu pada segi budaya situs liyangan dan masyarakat dusun liyangan. Situs liyangan merupakan sebuah situs peninggalan leluhur yang

harus selalu di lestarikan oleh masyarakat setempat. Selain itu, *Photobook* Liangan Kini, Doeloe, dan Esok, juga menggambarkan kehidupan masyarakat dusun liyangan. Sejalan dengan penulis yang juga berupaya meliput kebudayaan peninggalan leluhur suku osing, yaitu ritual adat seblang di desa olehsari.



Gambar 2.2.1

Photobook Liyangan Kini, Doeloe, dan Esok, Sugeng Riyanto, 2016

(sumber, pustaka-bpnbkalbar)

2.2.2 Memories of the Sacred

Nama Buku : Memories of the Sacred

Penulis : Rio Helmi

Editor : Rio Helmi

Penerbit : Afterhours Books

Tahun : 2010

Buku ini mengambil sebuah tema kebudayaan mengenai budaya spritual klasik yang dilakukan masyarakat adat yang ada di Bali, Masyarakat bali memiliki kepercayaan terhadap sosok roh yang tak berwujud, yang dituangkan dalam ritual sebagai bentuk pengabdian terhadap dewa yang memiliki hubungan dengan alam dan manusia, bahwasanya orang bali sendiri mengungkapkan semua itu dengan cara yang lebih sederhana Sekala/Niskala (Apa yang anda lihat dan apa yang tidak anda lihat) . Dalam Photobook Memories of the sacred menggambarkan kegiatan masyarakat bali menjalankan serangkaian ritual kebudayaan sebagai bukti visual dari pengakuan orang bali terhadap ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan mereka masih hidup dan sehat.

Dari segi visual, foto yang disusun secara berurutan dengan format fotografi esai, penulis meninjau dari sisi penggambaran cerita dan fotografinya. Pada tampilan foto dibuat besar dan hampir memenuhi halaman buku, yang disertai dengan foto berbentuk landscape dan potrait. Serta pemilihan tone warna pada setiap fotonya hanya terlihat warna putih dan coklat, Sehingga mampu menciptakan kesan ketegangan dari ritual yang terjadi.

Dari segi narasi, buku ini menuliskan narasinya cukup minimalis karena penulis bertujuan ingin lebih menunjang pada tampilan foto agar dominasi kekuatan foto tidak terdistorsi dan pembaca berkesempatan lebih luas berimajinasi melalui bahasa gambar.

Buku foto Memories of the Sacred ,ini juga memiliki relevansi dengan photobook penulis. yaitu pada segi kebudayaan serta kemiripan tema tentang sebuah ritual yang memiliki hubungan terkait kepercayaan masyarakat dengan sosok leluhur. Selain itu, Buku foto Memories of the Sacred mevisualisasikan kegiatan ritual. Sejalan dengan penulis yang juga meliput kegiatan ritual dari tradisi seblang olehsari.



Gambar 2.2.2

Isi Photobook Memories of the Sacred, Rio Helmi, 2010

(sumber, afterhoursbooks.com)